



BEGINNER

Journal of Teaching and Education Management

Journal Website: <https://beginner.my.id/>

ISSN: 2987-596X (Online)

DOI: <https://doi.org/10.61166/bgn.v2i1.45>

Vol. 2 No. 2 (2024)

pp. 114-123

Research Article

Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan Konteks Sosial: Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) sebagai Model Pembelajaran Efektif di SD Kelas Awal

Alfia Usmi Latifah¹, Keyla Zahra², Nazwa Putri Rizkita³, Tin Rustini⁴

1. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Cibiru; alfiaultfhh@upi.edu
2. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Cibiru; keylazahra@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Cibiru; nazwaputririzkita@upi.edu
4. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Cibiru; tinrusrini@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by BEGINNER: Journal of Teaching and Education Management. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 15, 2024

Revised : September 08, 2024

Accepted : Oktober 02, 2024

Available online : December 26, 2024

How to Cite: Alfia Usmi Latifah, Keyla Zahra, Nazwa Putri Rizkita, & Tin Rustini. (2024). Integrating Independent Curriculum with Social Context: Contextual Teaching and Learning (CTL) as an Effective Learning Model in Early Elementary School Grades. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.61166/bgn.v2i2.53>

Integrating Independent Curriculum with Social Context:

Contextual Teaching and Learning (CTL) as an Effective Learning Model in Early Elementary School Grades

Abstract. Education is a lifelong learning process that is inseparable from human life, so teachers must provide appropriate guidance and teaching so that learning becomes meaningful. Social studies learning contains various fields of study that study scientific disciplines with the aim of developing abilities and quality of life so that students are able to be sensitive to social problems around them. The independent curriculum helps social studies learning become more adaptive and supports the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model to strengthen the link between learning material and students' real-life context. Through a descriptive-qualitative literature study approach, it was concluded that integration of the independent curriculum with social context through the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach with the Teams Game Tournament (TGT) learning strategy in early elementary grades can help increase the relevance of the material to students' real lives.

Keyword: Social Studies Learning, Independent Curriculum, CTL.

Abstrak. Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga guru harus memberikan bimbingan dan pengajaran yang tepat agar pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran IPS memuat berbagai bidang studi yang mengkaji disiplin ilmu dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas hidup agar peserta didik mampu peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Kurikulum mandiri membantu pembelajaran IPS menjadi lebih adaptif dan mendukung model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan studi pustaka kualitatif-deskriptif, disimpulkan bahwa integrasi kurikulum mandiri dengan konteks sosial melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan strategi pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) di kelas awal sekolah dasar dapat membantu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka, CTL.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, dimana guru memberikan bimbingan dan pengajaran kepada murid-murid, dengan tujuan membentuk karakter sesuai dengan visi pendidikan nasional. Pendidikan adalah proses belajar sepanjang hidup yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah manajemen strategis (Baharuddin, 2017). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu yang mencakup berbagai bidang seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Menurut Susanto dalam Syahrul (2017), IPS menggabungkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk menganalisis masalah-masalah sosial dalam masyarakat, serta mendorong individu untuk mendirikan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan yang lainnya.

IPS diajarkan dari jenjang pendidikan yang paling bawah, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dan merupakan bidang studi yang mempelajari disiplin ilmu sosial dan humaniora. Pembelajaran IPS di SD bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan sosial masyarakat, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman siswa terhadap realitas sosial.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan mampu memberikan kesempatan yang lebih baik di masa depan. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran IPS yang melibatkan atau mengikutsertakan siswa secara aktif, efektif baik secara fisik maupun intelektual, untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Pembelajaran IPS dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas hidup, serta martabat manusia, dengan mengarahkan peserta didik agar sadar terhadap permasalahan-permasalahan sosial di sekitarnya. Namun, pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan apa yang diharapkan dimana proses pembelajaran yang biasa hanya sekedar mendengarkan pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, dan hanya berfokus pada buku saja, sehingga pembelajaran di kelas bersifat pasif.

Kurikulum mandiri merupakan sebuah konsep baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang efektif untuk memperkuat hubungan antara materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata siswa.

Pembelajaran CTL merupakan suatu cara bagi guru untuk menyajikan dunia nyata di dalam kelas, bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bagi siswa untuk secara bertahap memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya adalah pendekatan pembelajaran yang membangun. Memecahkan permasalahan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui literatur – literatur berupa jurnal sebagai objek utama. Penulis memilih metode ini karena kebenaran datanya dapat diperiksa menggunakan perbandingan data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Data diperoleh dengan mencari jurnal melalui *Google Scholar* yang dilakukan dengan menelusuri kata kunci: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Pembelajaran IPS, dan Kurikulum Merdeka. Dari hasil penelusuran, penulis memilih 8 jurnal untuk dianalisis, diringkas, dan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah konsep kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dengan pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru atau satuan pendidikan yang lain untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di dalam kurikulum merdeka ini memiliki pokok - pokok penting diantaranya:

1. Fleksibilitas dan kemandirian

Dengan fleksibilitas ini sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, sekolah dapat menentukan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri secara mandiri untuk membantu perkembangan peserta didik.

2. Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Kurikulum merdeka ini cenderung menggunakan aktivitas sebagai cara atau upaya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator yang akan terus membantu dan mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif.

Pengembangan Profil Pancasila

Kurikulum merdeka ini diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup berbagai aspek. Diantaranya, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis, mandiri, juga kreatif (Susetyo, 2020). Akan tetapi, kurikulum merdeka masih memiliki kekurangan salah satunya adalah dana atau fasilitas sekolah yang kurang mendukung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Hal tersebut perlu ditindaklanjuti oleh pemerintah, apabila hal seperti itu tidak diperhatikan maka akan ada beberapa wilayah yang mengalami ketertinggalan pendidikan, sehingga tidak bisa melahirkan generasi emas yang siap akan tantangan di masa depan. Implementasi kurikulum merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sehingga hal tersebut akan mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Penerapan Contextual Teaching Learning di SD Kelas Awal Contextual Teaching Learning (CTL) adalah sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan sesuai dengan realita yang ada, sehingga mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Elaine B Johnson merupakan seorang tokoh penting dalam pengembangan CTL ini, beberapa kontribusi penting Elaine B. Johnson diantaranya:

Pengembangan model CTL

Pengembangan CTL ini memiliki 7 prinsip utama dan sanget penting untuk diterapkan di SD kelas awal (a) Keterkaitan, keterkaitan ini adalah mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata peserta didik seperti menggunakan contoh-contoh kasus yang relevan dengan lingkungan peserta didik. (b) Pengalaman langsung, materi saja tidak akan cukup untuk membantu peserta didik mampu berpikir kritis, maka dari itu guru harus menggunakan media pembelajaran yang dapat dieksplorasi oleh peserta didik sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (c) Penerapan, guru harus memberikan tugas yang memiliki keterkaitan dengan masalah nyata yang dihadapi peserta didik, hal ini akan mendorong siswa untuk dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (d) Kerja sama antar siswa akan mendorong para peserta didik untuk saling bertukar informasi dalam mengerjakan tugas. (e) Transfer, transfer ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dalam situasi baru. (f) Refleksi, refleksi ini akan mendorong siswa memikirkan kembali apa yang telah dipelajari dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka. (g) Penilaian, penilaian ini berfokus pada proses dan hasil belajar siswa yang dimana akan membantu guru untuk mengevaluasi diri nya sendiri dalam proses pengajarannya.

Fokus pada Pembelajaran Bermakna

Penerapan ini merupakan langkah yang sangat penting di SD kelas awal karena dapat membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan kognitif peserta didik. Strategi untuk mencapainya dengan memfokuskan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

Pentingnya Peran Guru

Guru berperan penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan juga kontekstual. Guru harus menjadi fasilitator yang membantu peserta didik belajar dan menemukan makna dalam pembelajaran.

Pentingnya Penilaian

Penilaian disini bukan hanya pada hasil, akan tetapi berfokus pada proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian ini digunakan untuk memantau kemajuan

peserta didik dan menjadi bahan evaluasi supaya bisa lebih kreatif memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif.

Penerapan CTL di SD kelas awal dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dengan lebih baik, meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam situasi yang nyata. Guru harus merancang pembelajaran yang kontekstual dan menarik sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Konteks Sosial

Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dari konteks sosial melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana memberikan rasa memiliki kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang ada. Salah satu pendekatan kunci untuk mencapai ini adalah dengan mengintegrasikan pendidikan yang berkarakter dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memungkinkan siswa untuk memahami masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting karena membentuk landasan moral dan etis peserta didik, termasuk rasa empati, pemberani, dan tanggung jawab.

Di Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat kesempatan besar untuk mengintegrasikan suatu pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Kebebasan siswa untuk memilih topik-topik yang diminati atau relevan bagi mereka memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih berarti. Siswa juga dapat memilih topik-topik yang langsung berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang mereka anggap penting, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam pembelajaran. Di sisi lain, kebebasan pendidik dalam memilih teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik memungkinkan pengembangan model ajar yang fokus pada pendidikan yang berkarakter.

Metode-metode pengajaran seperti pembelajaran berbasis program atau proyek, berdiskusi dengan kelompok, simulasi pembelajaran, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai serta sikap yang diinginkan. Melalui Integrasi pendidikan berkarakter dalam pembelajaran IPS melalui Kurikulum Merdeka ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang permasalahan-permasalahan sosial, tetapi juga dapat memperluas karakter yang kuat yang akan membantu mereka menjadi individu yang peduli, empati, berani, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Hal ini menciptakan siswa yang siap untuk berkontribusi positif dalam memecahkan masalah sosial dan menjadi agen perubahan yang berdampak dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dari perspektif sosial membawa dampak yang signifikan dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan beretika untuk masa depan bangsa.

Model Pembelajaran Efektif dengan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Guru sebagai pendidik dalam pembelajaran diharapkan menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan inovatif dalam prosesnya. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat peserta didiknya aktif dan memahami materi yang disampaikan. Salah satu cara agar peserta didik aktif dan memahami materi yang disampaikan oleh guru adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat dan efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan proses belajar mengajar yang optimal. Dengan model yang tepat, peserta didik akan terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, tertib, dan bahkan menyenangkan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran telah dirancang secara cermat sesuai dengan model yang digunakan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Ketepatan pemilihan model ini akan berdampak langsung pada optimalisasi proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Oktapiani dan Rustini, 2013). Menurut Blanchard (dalam Nurfitriyana, 2021) menyatakan bahwa CTL membantu pendidik untuk menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata. Hal ini memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Pembelajaran aktif, kreatif, dan penuh antusias dari peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran inkuiri, peserta didik dapat membangun pengetahuan atau gagasan pemikiran yang dimulai dari mengamati, bertanya, mencari tahu atau menyelidiki, dan menganalisis. Pembelajaran yang melibatkan penyelidikan oleh peserta didik untuk menemukan solusi atas permasalahan di masyarakat jauh lebih bermakna dibandingkan dengan metode ceramah dan penjelasan guru di depan kelas (Rustinah, 2020). Pendekatan ini mendorong peserta didik menjadi jauh lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menemukan solusi kreatif.

Model pembelajaran CTL yang dapat digunakan guru saat mengajar di kelas seperti Teams Game Tournament (TGT). Guru akan menyampaikan materi, kemudian teknik pembelajaran yang akan digunakan sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dalam metode TGT dengan baik. Hal ini dilakukan agar peserta didik paham mengenai teknis kegiatan dan mereka terbantu dalam mengerjakan lembar kerja saat turnamen.

Setelahnya guru membuat kelompok-kelompok belajar dengan anggota kelompok yang memiliki kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor berbeda-beda. Pengelompokan dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyatukan individu, tetapi memiliki tujuan penting untuk memastikan semua anggota kelompok benar-benar belajar dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi turnamen. Melalui pembelajaran kelompok, peserta didik diajak untuk membahas permasalahan bersama, saling membandingkan jawaban, dan mengoreksi kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Hal yang utama adalah peserta didik harus saling membantu dengan saling berdiskusi untuk keberhasilan kelompok.

Pada pembelajaran ini permainan (game) digunakan untuk menguji pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang diperoleh dari menyimak materi dan diskusi kelompok dengan bantuan media pembelajaran. Kemudian pelaksanaan turnamen dilakukan dengan kompetisi antar kelompok dengan membagi peserta didik ke beberapa meja turnamen. Setiap peserta didik akan berusaha mendapatkan poin untuk mendapat skor akhir kelompok. Pemenang dari turnamen akan diberikan penghargaan oleh guru dan memberikan motivasi keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran CTL ini membantu peserta didik untuk saling kerjasama, saling menunjang, berkomunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan yang terpenting pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tentu saja penerapan model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Beberapa kelebihan TGT, seperti adanya kebebasan interaksi peserta didik, membantu mereka berpikir kritis, saling menghargai, dan kerjasama. Adapun kekurangannya, seperti beberapa peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, kelas menjadi gaduh saat guru tidak mampu mengelola kelas, dan kekurangan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa merancang pembelajaran dengan baik dan matang agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

KESIMPULAN

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Konteks Sosial dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Kelas Awal bertujuan meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa. Kurikulum Merdeka Belajar memberi kebebasan bagi guru ketika merancang suatu media pembelajaran yang sesuai dengan apa yang siswa butuhkan, memungkinkan integrasi pendidikan karakter dengan lebih efektif. Penerapan CTL sangat penting untuk menjamin keterhubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa dengan mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga membangun karakter kuat dalam diri siswa, membantu mereka menjadi pribadi yang peduli, peka, berani, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Salah satu Model pembelajaran efektif seperti Teams Game Tournament (TGT) menjadi contoh sukses dari penerapan CTL, karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan dalam keterampilan sosialnya dan kognitif yang diperlukan dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian, integrasi ini bukan sekedar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saja, tetapi juga membentuk generasi yang berkualitas dan beretika untuk masa depan bangsa.

Untuk meningkatkan efektivitas, guru perlu memperhatikan pengembangan bahan ajar yang fokus pada pendidikan karakter dan melaksanakan pelatihan lebih lanjut mengenai penerapan Model Pembelajaran CTL dimana guru harus memahami konsep-konsep tersebut secara mendalam dan mampu untuk mengimplementasikannya dengan baik. Selain itu, dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan CTL sangat penting untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekitarnya. serta evaluasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dan CTL juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- ASTRIANI, F. (2023). IMPLEMENTASI MODEL KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM MERDEKA KELAS 4 SDN 08 SUNGAI TARAB.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16-23.
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89-104.
- Nurfitriyana, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD/MI. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 40-47.
- Oktapiani, R., & Rustini, T. (2013). Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpendapat Siswa Pada Pembelajaran IPS. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(2).
- Rustinah, N. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam di Indonesia Menggunakan Model CTL Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 320-337.

Alfia Usmi Latifah, Keyla Zahra, Nazwa Putri Rizkita, Tin Rustini

Mengintegrasikan Kurikulum Independen dengan Konteks Sosial:
Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL)
sebagai Model Pembelajaran Efektif di Kelas Awal Sekolah Dasar

Sultan, H., Sulistyosari, Y., & Amri, M. F. L. (2023). Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 580-590.